

Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak

Hafizaah Batubara

E-mail: hafizaah.fizaah.eza@gmail.com

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Bahasa Pertama, Anak</i>	<i>Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pemerolehan bahasa pertama pada anak. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian obesrvasi langsung. Teknik analisis data penelitian melalui observasi langsung, yaitu dengan melihat secara langsung proses pemerolehan bahasa pertama pada anak yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan lingkungan menjadi pengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pertama pada sang anak. Kuantitas komunikasi yang terjadi antara ibu dan sang anak menjadi salah satu faktor penting dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak.</i>
--------------------	-----------------------------	---

Key word:

First Language, Children.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of first language acquisition in children. This research method uses qualitative research with direct observation research methods. The technique of analyzing research data was through direct observation, that is, by looking directly at the process of acquiring the first language in children which occurs frequently as the child gets older. The results of this study indicate that mother and environment are a major influence on the acquisition of the first language in the child. The quantity of communication that occurs between mother and child is one of the important factors in acquiring the first language in children.

PENDAHULUAN

“Anak-anak adalah peniru yang ulung. Jadi, berilah mereka sesuatu yang baik untuk ditiru”. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa anak seperti sebuah kertas putih yang masih bersih. Tulisan-tulisan yang akan dituangkan ke dalam kertas tersebut hendaklah tulisan yang baik dan bermanfaat agar kertas tersebut berguna bagi orang lain. Anak yang baru lahir sudah memiliki kemampuan mendengar meskipun belum sempurna. Namun pada usia ini, anak sudah mampu mengenali suara ibunya. Sebab suara ibu adalah suara yang paling sering didengar sang anak sejak dalam kandungan. Hal ini menandakan bahwa sang ibu sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa yang akan terjadi pada anak. Kuantitas komunikasi yang dijalin oleh sang ibu kepada anak menentukan bagaimana pemerolehan bahasa yang akan diterima.

Hari ke hari anak akan mengalami tumbuh dan kembangnya. Orangtua terutama sang ibu harus mampu mengawasi bagaimana tumbuh dan kembang sang anak. Gizi yang cukup menjadi salah satu penunjang yang penting dalam tumbuh dan kembang sang anak. Maka

dari itu, pengetahuan mengenai kecukupan gizi sang anak sangat perlu dikuasai oleh orangtua. Selain pengetahuan mengenai kecukupan gizi, proses pemerolehan bahasa juga menjadi hal yang harus dipahami oleh orangtua. Orangtua harus mampu melihat bagaimana perkembangan bahasa sang anak seperti kesesuaian antara usia dan pemerolehan bahasa yang diperolehnya. Sebab saat ini banyak ditemukan beberapa kasus gangguan berbahasa, seperti keterlambatan berbicara (*speech delay*) atau bahkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan usia pada anak. Gangguan berbahasa yang terjadi pada anak dapat ditangani dengan tepat jika orangtua cepat tanggap dalam menyadari gangguan berbahasa tersebut pada sang anak. Semakin cepat orang tua menyadari gangguan tersebut, maka penanganan yang tepat dan cepat dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Penanganan gangguan berbahasa yang efektif dan efisien merupakan sebuah hal yang tidak bisa diabaikan. Sebab, pemerolehan bahasa yang sesuai dengan usia anak merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Bahasa merupakan alat yang akan digunakan sang anak dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan bagaimana kecerdasan yang dimiliki sang anak. Semakin baik bahasa yang digunakan oleh sang anak, maka semakin mudah anak tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang ada. Proses pemerolehan bahasa pada anak tidak bisa dianggap sebagai hal yang mudah, sebab pemerolehan bahasa merupakan awal dari perkembangan sang anak. Masih banyak orangtua yang tidak terlalu memerhatikan proses pemerolehan bahasa anak dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang dapat berkembang dengan seiring berjalannya waktu tanpa perlu pengawasan yang ketat. Padahal, bahasa yang diperoleh sang anak menjadi salah satu informasi penting yang diperoleh sang anak sejak dini.

Pemerolehan bahasa pada anak dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dari barang-barang elektronik seperti televisi, telepon genggam, dan sebagainya. Saat ini, penggunaan telepon genggam sudah menjadi kebutuhan dalam interaksi sosial. Penggunaan telepon genggam pada anak-anak sudah dianggap biasa dan menjadi obat paling ampuh ketika anak menangis atau memerlukan teman untuk berinteraksi. Hal ini menambahkan satu lagi penyebab paling berdampak bagi pemerolehan bahasa pada anak. Dalam telepon genggam, terdapat banyak video dari dunia maya yang tontonannya tidak dapat disaring mana yang paling baik untuk sang anak. Walaupun orangtua memberikan tontonan yang sesuai usia sang anak, pasti akan ada saatnya video yang tidak sesuai dengan usia sang anak

yang akan muncul, entah itu dalam bentuk iklan atau tidak sengaja dipilih oleh sang anak itu sendiri.

Tontonan yang tidak sesuai dengan usia sang anak menjadikan pemerolehan bahasa yang tidak seharusnya. Bahasa yang pada umumnya digunakan oleh orang dewasa menjadi sebuah hal yang sering ditemukan penggunaannya dalam kalangan anak-anak. Bahkan seringkali hal ini menjadi hiburan yang menarik bagi orang dewasa dan menyebutnya sebagai anak yang “cerdas” karena dapat menggunakan bahasa yang jauh lebih tinggi dari usianya. Dalam hal ini, peran orangtua benar-benar menjadi penentu. Perkembangan teknologi yang pesat dapat berdampak positif jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam usia emas sang anak, ada baiknya orang tua mengenalkan hal-hal yang baik dan bermanfaat pada sang anak. Orangtua harus mampu untuk menyajikan tontonan, bacaan, dan berbagai sumber yang bermanfaat demi tumbuh kembang sang anak yang lebih baik.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Bahasa

Alif Cahya Setiyadi (2009: 168) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bunyi-bunyi vokal yang digunakan dalam ujaran atau lambang-lambang tulisan dari bunyi-bunyi vokal itu, alat komunikasi yang digunakan dalam lingkungan kelompok manusia tertentu, sopan santun, tingkah laku yang baik (KBBI). Soenjono Dardjowidjo mengatakan bahwasannya bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. System pada definisi disini merujuk pada adanya elemen yang berhubungan satu sama yang lainnya yang akhirnya membentuk suatu kosisten yang sifatnya hirearkhis.

Chaer dalam Abdul Chaer (2009: 30) memaparkan bahwa para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Maksudnya adalah bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis, dan leksikon). Bahasa juga

merupakan sebuah alat interaksi atau alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

F.B Condillac seorang filsuf bangsa Prancis mengemukakan bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit. (Abdul Chaer, 2009: 31)

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan di dalam lingkungan masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sebuah gagasan, pemikiran, pendapat, ataupun perasaan. Kinneavy dalam Abdul Chaer (2009: 33) memaparkan bahwa terdapat lima fungsi bahasa yaitu, fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Kelima fungsi dasar ini mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang.

2. Pemerolehan Bahasa

Maksan dalam Indah Permatasari Suardi, dkk (2019: 266) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Kridalaksana dalam Masnur Muslich (2011: 14) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh. Abdul Chaer (2009: 167) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pemerolehan bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah sebuah proses penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang dilakukan seseorang secara sadar dan spontan dan biasanya dipandu oleh seseorang yang sudah lebih dulu menguasai bahasa tersebut.

Suci Ratna Fatmawati (2015: 66) memaparkan beberapa teori yang menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa, yaitu:

1. Teori *Behaviorisme*

Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif

adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Sebagai contoh, seorang anak mengucap “bilangkali” untuk “barangkali” pasti anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapat kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal pokok bagi pemerolehan bahasa pertama.

2. Teori *Nativisme* Chomsky

Teori ini merupakan penganut *nativisme*. Menurut Chomsky, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”.

3. Teori *Kognitivisme*

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.8 Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

4. Teori *Interaksionisme*

Teori *interaksionisme* beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak.

Ruty J. Kapoh (2010: 88) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bahasa anak pada pemerolehan bahasa pertama, yaitu:

1. Urutan usia (*chronological age*)

Anak yang terlahir dengan fisik yang normal akan mengalami perkembangan alat-alat berbicara seiring bertambahnya usia. Perkembangan yang normal pada alat-alat berbicara anak menjadikan sang anak lebih reponsif dalam menangkap suara-suara yang ada di sekitarnya. Hal ini menjadikan pemerolehan bahasa yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak tersebut.

2. Faktor kesehatan secara umum

Anak-anak yang berada dalam kondisi fisik yang sehat akan lebih aktif dan responsif terhadap pengetahuan yang ada di sekelilingnya. Sebaliknya, bila anak berada dalam kondisi fisik yang kurang baik, maka hal tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhannya, baik dalam berbahasa maupun fisiknya.

3. Faktor perbedaan jenis kelamin

Beberapa hasil penelitian telah menetapkan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak-anak perempuan itu lebih cepat dari anak-anak lelaki. Hal itu dapat dijumpai dalam hubungannya dengan jumlah kosa kata, panjangnya kalimat-kalimat, dan pemahaman. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada lima tahun pertama (periode sekolah dasar) sedangkan diantara tahun kelima dan keenam kita lihat anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan-perbedaan setara antara keduanya.

4. Faktor kecerdasan

Kecerdasan memiliki hubungan yang erat terhadap kemampuan berbahasa. Anak-anak yang memiliki kecerdasan yang lemah akan mulai berbicara lebih lambat jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Hal tersebut tidak berarti bahwa semua anak yang terlambat dalam bicara memiliki kecerdasan yang lemah, sebab dalam hal ini ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pada keterlambatan berbicara, namun belum dapat dipastikan juga akan mempengaruhi kecerdasan sang anak.

5. Faktor *milieu*

Milieu adalah lingkungan sosial yang menjadi tempat tinggal dan berinteraksi seseorang. Faktor ini memiliki pengaruh yang besar pada kualitas pemerolehan bahasa pada anak. Anak yang tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan yang menyenangkan dan penuh dengan hal-hal positif akan memperoleh bahasa yang lebih baik. Sedangkan anak-anak yang tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan yang jauh dari kata layak akan memperoleh bahasa yang tidak terarah bahkan sedikit kasar.

Dalam pemerolehan bahasa pada anak, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilalui. Arifuddin dalam Suci Rani Fatmawati (2015: 70) memaparkan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu:

1. Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.

- a. Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau ketidaknyamanan. Sekalipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.
- b. Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.
- c. Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.
- d. Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/.

2. Tahap Satu – Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu – kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga tahap holofrasis.

3. Tahap Dua – Kata

Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah katakata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting, seperti halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan.

4. Tahap Banyak – Kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Williams dalam Hardani dkk (2020: 16) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Lincoln dan Guba dalam Hardani dkk (2020: 49) menyatakan bahwa beberapa ciri penelitian kualitatif (*naturalistic inquiry*) yang amat menonjol perbedaannya dengan penelitian kuantitatif terletak pada paradigma yang dianutnya. Sehubungan dengan itu ada lima aksioma penelitian kualitatif yang berkaitan dengan (1) realitas; (2) hubungan antara peneliti dan obyek; (3) generalisasi; (4) hubungan kausal; dan (5) peran nilai dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi. Adler & Adler dalam Hasyim Hasanah (2016: 26) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Morris dalam Hasyim Hasanah (2016: 26) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia.

Penelitian ini menyajikan hasil pengamatan terhadap seorang anak dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Peneliti mengamati langsung proses pemerolehan bahasa pertama yang terjadi pada kerabat dekat. Peneliti mengamati secara langsung tahapan-tahapan yang dilalui sang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Sang anak bernama Anindya

Khairinniswa. Anindya merupakan anak kedua dari pasangan Sabandi dan Huzaimah Batubara. Anindya terlahir kembar, namun pada penelitian ini, peneliti hanya mengamatai pemerolehan bahasa pertama Anindya secara intensif.

PEMBAHASAN

Nama anak: Anindya Khairinniswa

Umur: 4 tahun

Jenis kelamin: Perempuan

Tahap Pemerolehan Bahasa	Usia	Proses Pemerolehan Bahasa Pertama
Tahap Pralinguistik	0 – 2 bulan	Pada umur 0 – 2 bulan, Anindya hanya memberikan suara-suara ‘rengekan’ kecil dan tangisan ketika dia merasa lapar, haus, popoknya basah, tidak nyaman, dan sebagainya.
	2 – 5 bulan	Pada umur 2 - 5 bulan, Anindya sudah bisa merespon suara ibunya walau hanya sesekali saja, seperti mengeluarkan suara “guu guu”.
	4 – 7 bulan	Pada umur 4 - 7 bulan, Anindya sudah bisa merespon suara ibunya, seperti mengeluarkan suara “a guu a guu” secara jelas.
Tahap Satu - Kata	12 – 18 bulan	Pada umur 12 - 18 bulan, Anindya sudah mampu menyebutkan beberapa kata yang sering didengarnya, seperti “Mama” “Abah”.
Tahap Dua - Kata	18 – 24 bulan	Pada umur 18 - 24 bulan, Anindya sudah mampu menyebutkan kata namun belum mampu merangkainya ke dalam kalimat lengkap, seperti: “Minum” “Makan”.
Tahap Banyak Kata	3 – 5 tahun	Pada umur 3 - 5 tahun, Anindya sudah mampu merangkai kalimat lengkap, seperti “Awak mau minum, Kak” “Awak mau makan, Ma”.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua dan lingkungan sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak. Seorang anak yang sering diajak berkomunikasi oleh orangtua ataupun orang-orang di sekitarnya akan memperoleh kosa kata yang lebih beragam. Orangtua harus bisa memberikan stimulus yang tepat kepada anak dalam berkomunikasi agar anak dapat memperoleh bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah, Nur dkk. 2018. *Pemerolehan Bahasa Pertama Terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis*. Jurnal Parole (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 1.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Jurnal Lentera. 18.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-teknik Observasi*. Jurnal At-Taqaddum. 8.
- Kapoh, Ruty J. 2010. *Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jurnal Interlingua. 4.
- Muslich, Masnur. 2011. *Modul Teori Belajar Bahasa*.
- Oktradiks, Ahwy. *Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jurnal Tarbiyatuna. 4.
- Putri, Gloria Setyvani. 2019. *Seri Baru Jadi Ortu: 10 Fakta Bayi Baru Lahir yang Jarang Diketahui*. Kompas.com.
- Setyadi, Alif Cahya. 2009. *Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik*. Jurnal At Ta'dib. 4.
- Suardi, Indah Permatasari. 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini. 3.
- Tussolekha, Rohmah. 2015. *Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*. Jurnal Pesona. 1.